

# Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik

Ega Nasrudin <sup>1,\*</sup>, Ahmad Faishal Ramadhan <sup>1</sup>, Muhamad Parhan <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Universitas Pendidikan Indonesia; e-mail: [eganasrudin01@upi.edu](mailto:eganasrudin01@upi.edu), [icala6916@upi.edu](mailto:icala6916@upi.edu), [parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)

\* Korespondensi: e-mail: [eganasrudin01@upi.edu](mailto:eganasrudin01@upi.edu)

Submitted: 27/08/2024; Revised: 09/09/2024; Accepted: 12/09/2024; Published: 30/09/2024

## Abstract

*This article aims to explore how Kierkegaard's existentialist philosophy views and its implications for educational practices that occur in improving students' spirituality. A qualitative approach with a literature study design is used for sources with procedures for conducting studies, collecting sources, and analyzing. The results of the study indicate that existentialist philosophy directs human development at a stage that recognizes religion or religiosity. The educational implications that can be applied from this view are divided into implications for students, implications for teachers, and implications for policy managers. For students, education is a way to get to know and become themselves better. In this case, teachers need to provide freedom and encourage students to be themselves. The goals and processes of education in this case should not only be oriented towards memorization but also the process of finding identity by each student.*

**Keywords:** Education, Existentialism, Filsafat

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana pandangan filsafat eksistensialisme Kierkegaard dan implikasinya terhadap praktik pendidikan yang terjadi dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka digunakan terhadap sumber dengan prosedur melakukan kajian, mengumpulkan sumber, dan menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme mengarahkan perkembangan manusia pada tahapan yang mengenal agama atau religiusitas. Implikasi pendidikan yang dapat diterapkan dari pandangan ini dibagi menjadi implikasi bagi siswa, implikasi bagi guru, dan implikasi bagi pengelola kebijakan. Bagi siswa, pendidikan merupakan jalan untuk lebih mengenal dan menjadi dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru perlu memberikan kebebasan dan mendorong peserta didik agar menjadi dirinya sendiri. Tujuan dan proses pendidikan juga dalam hal ini hendaknya tidak hanya berorientasi pada hafalan semata melainkan juga adanya proses pencarian jati diri oleh setiap peserta didik.

**Kata kunci:** Edukasi, Eksistensialisme, Filsafat

## 1. Pendahuluan

Mewujudkan peserta didik yang memiliki beriman dan memiliki karakter religius merupakan tujuan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam praktiknya, upaya pembentukan karakter religius tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang (Nasrudin et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasannya pemerintah sudah berupaya untuk menumbuhkan peserta didik yang berkarakter baik dan memiliki jiwa spiritual yang tinggi.

Sayangnya, fenomena yang terjadi pada masa kini seringkali menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sejumlah pengamat pendidikan menilai bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dalam bidang sikap dan perilaku moral saat ini menurun (Marzuki & Hapsari, 2015). Saat ini banyak siswa yang perilakunya kurang mencerminkan religiusitas seperti bolos sekolah, mencontek saat ujian, penggunaan narkoba, kekerasan, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, perbuatan asusila, serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi di Indonesia (Nasrudin & Fakhruddin, 2023) Belum lagi perilaku lainnya seperti pengrusakan lingkungan juga mewarnai kabar yang terjadi di Indonesia sehari-hari (Abdullah et al., 2019). Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwasannya pendidikan mengenai karakter terutama yang berkaitan dengan religiusitas peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan ialah kajian mengenai paradigma pendidikan menurut para ahli. Pandangan para ahli tersebut berfungsi sebagai tujuan dan acuan kemana kemudian pendidikan akan diarahkan. Hal ini sudah menjadi objek penelitian oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Zulkipli (2023) mengkaji bagaimana implikasi pendidikan dari sudut pandang filsuf pragmatisme dilaksanakan agar peserta didik terbiasa memecahkan permasalahan sehari-hari. Penelitian Budiarti et al. (2022) mengkaji bagaimana pandangan filsafat realisme bagaimana memperoleh pengetahuan dengan penggunaan panca Indera. Penelitian Chaeratunnisa et al. (2024) meneliti bagaimana pandangan filsafat idealism dalam meningkatkan sisi spiritualitas siswa.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana pandangan eksistensialisme Kierkegaard dan implikasinya dalam praktik pendidikan dalam meningkatkan aspek spiritualitas peserta didik. Hal ini menjadi suatu yang penting mengingat sisi spiritual menjadi poin penting yang juga diteankan dalam filsafat eksistensialisme Kierkegaard.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana aliran filsafat eksistensialisme memandang hakikat manusia dan pendidikan serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Oleh karena masalahnya berkaitan dengan spiritual dan pendidikan, maka metode studi pustaka dapat digunakan (Zed, 2004). Tahapan kerja metode studi pustaka ini terdiri atas tiga

langkah meliputi mengkaji referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, mengumpulkan referensi yang ditinjau sesuai dengan sub-fokus. Ketiga, menganalisis referensi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan (Nasrudin & Iman Firmansyah, 2022).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Tidak banyak orang yang mengetahui Kierkegaard. Kierkegaard lahir di Denmark pada tanggal 5 Mei 1813 dan merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara. Kierkegaard mengalami kesepian eksistensial sebagai akibat dari keadaan hidupnya yang kurang ideal. Ada saat-saat yang kurang menyenangkan dalam hidup Kierkegaard. Insiden pertama melibatkan ayahnya, yang tidak pernah bisa lepas dari rasa bersalah karena mencemarkan nama baik Tuhan dan terlibat dalam perilaku tidak bermoral dengan seorang pembantu yang akhirnya menjadi istri keduanya. Saudara kandung Kierkegaard juga meninggal saat mereka masih sangat kecil. Sebelum dia berusia sembilan tahun, kakak laki-laki dan perempuannya meninggal dunia. Tiga anggota keluarganya yang lain meninggal sebelum dia berusia dua puluh satu tahun. Kakak tertuanya, Peter, akhirnya memilih hidup sebagai pendeta. Kierkegaard sendiri tidak pernah menikah sepanjang hidupnya. Ia membatalkan pertunangannya dengan Regina Olsen. Rangkaian pengalaman ini membuat Kierkegaard menjalani isolasi eksistensial. Ia menyendiri, menjauh dari orang lain, dan momen itu dapat mengasah dirinya untuk menjadi lebih autentik. Isolasi eksistensial Kierkegaard merujuk pada kondisi individu yang konkret. Kata individu dalam pemahaman Kierkegaard tidak memiliki nuansa individualistis. Kata tersebut menekankan makna personal. Jika ia berbicara tentang "ada", maka yang dimaksudnya adalah individu konkret yang mewujudkan praanggapan mendasar bahwa manusia ada dalam arti tertentu sebagai individu. Dengan mengisolasi diri, Kierkegaard percaya bahwa seorang individu sedang berjuang, mencoba untuk mencapai apa yang bermakna. Dalam isolasi diri, ada proses penyembuhan diri (Gultom, 2023). Meskipun demikian, hasil pemikirannya mengenai eksistensialisme menjadi karya yang sangat berpengaruh pada masanya.

Kierkegaard hidup menjadi seseorang yang terkenal. Hasil pemikirannya mengenai eksistensialisme pada waktu itu ramai dipelajari oleh berbagai kalangan (Jaarsma et al., 2016). Kierkegaard, seorang filsuf teistik, membawa pentingnya keimanan dalam pemikiran filsafat eksistensialismenya. Selain itu, Kierkegaard juga dikenal dengan keserbabisaannya. Ia terampil menjalani profesi sebagai jurnalis, psikolog, penulis religi, satiris, kritikus sastra, dan tentunya yang paling dikenal ialah sebagai bapak eksistensialisme (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Julukan bapak eksistensialisme didapatkan oleh Kierkegaard tidak lain dikarenakan ia lah yang pertama dari ragam pandangan mengenai eksistensialisme (Thomas, 1953). Keistimewaan lainnya yang dimiliki oleh Kierkegaard ialah kemampuan berbahasa. Ia memiliki kemampuan dalam membaca bahasa dan bahkan sekaligus mempelajari budaya Jerman di berbagai bidang (Stewart, 2020). Dengan kemampuan yang ia miliki, tidak heran jika hasil pemahamannya

mengenai eksistensialisme menjadi bahan kajian yang ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan terutama pada masanya.

### **3.1. Pandangan Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard**

Filsafat eksistensialisme Kierkegaard memandang manusia sebagai sesuatu yang unik dan otentik. Konsep individualitas dalam filsafat eksistensi dikaitkan dengan konsep autentisitas dan keduanya digunakan bersama-sama. Manusia dikatakan sebagai individu yang unik dan otentik dikarenakan manusia berbeda satu sama lain. Singkatnya, manusia yang otentik ialah manusia yang sudah memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (Shim, 2020). Setiap individu dalam hal ini sudah seharusnya mampu menyadari kebebasan yang ia miliki sekaligus menyadari bahwa pribadi tidak terpengaruh dan dapat diubah oleh orang lain atau faktor eksternal apapun. Manusia dalam hal ini dapat tumbuh sesuai dengan cara yang ia pilih terlepas dari pengaruh yang diterima oleh orang lain. Manusia bukan hanya konsep yang ia miliki dari dirinya sendiri, tetapi juga, konsep yang ia buat dari dirinya sendiri (Mozaffaripour, 2013). Individu berhak untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya eksistensialisme memandang seseorang sebagai individu otentik yang memiliki wewenang untuk menentukan kebebasan dalam pilihannya di masa yang akan datang.

Kondisi individu manusia yang berbeda tersebut menjadi fokus kajian filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang mencoba memahami keadaan manusia yang sebenarnya. Keadaan ini dapat diwakili oleh pengalaman, kekecewaan, ketakutan dan kegelisahan, dilema atas beberapa pilihan, keberanian untuk membuat keputusan, tanggung jawab, dan memiliki keyakinan pada yang transenden. Kenyataannya, setiap individu seringkali dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua situasi. Di satu sisi, individu dituntut untuk menjadi autentik melalui pengenalan terhadap dirinya sendiri. Di sisi lain, individu juga dituntut untuk tetap berada dalam kolektivitas sebagai makhluk sosial. Subjek yang memilih posisi individualisme dapat dituduh egois dan mengisolasi diri dari orang lain. Uniknya, individu dalam eksistensialisme menemukan diri mereka dalam kesendirian. Manusia terus menemukan identitas mereka dalam kesendirian yang disertai dengan kecemasan dan jarak dari orang lain (Gultom, 2023). Oleh karena itu itu, Kierkegaard tidak setuju dengan pendapat Hegel yang menganggap manusia sebagai makhluk pasif, pengamat pasif, dan hanya berperan sebagai penonton saja. Dalam hal ini manusia sebagai individu dapat memilih arah tujuannya sendiri secara individu (Herlis Djawa Rama Awang & Difly Praise Malelak, 2024). Filsafat Kierkegaard adalah contoh pertama eksistensialisme yang menentang objektivitas, menempatkan individu di pusat sejarah filsafat (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya filsafat eksistensialisme memandang bahwasannya setiap individu manusia dapat menemukan diri mereka sendiri melalui eksplorasi secara mendalam ke dalam dirinya masing-masing secara individual.

Meskipun filsafat eksistensialisme menekankan pentingnya pengembangan diri atau pencarian jati diri secara individu, filsafat ini tidak berarti mengesampingkan hubungan antar manusia. Kesadaran dan kemauan eksistensial yang didapatkan oleh individu dalam hal ini tidak membuat individu tersebut menjalani kehidupan yang terisolasi dan merasa benar sendiri, melainkan lebih pada praktik tanggung jawab dan cinta yang penuh semangat dalam hubungan kehidupan (Shim, 2020). Perlu disebutkan bahwa dengan menekankan pentingnya individu menurut para filsuf eksistensi tidak berarti mereka mengabaikan perhatian kepada yang lain, orang lain, atau orang banyak, karena hidup tidak mungkin terjadi dalam keterasingan dan kesepian. Meskipun Kierkegaard memang menganggap bahwa kerumunan atau suatu kelompok sosial dapat melahirkan sikap yang tidak bertanggung jawab oleh individu. Namun demikian bukan berarti hal itu tidak bisa diperbaiki. Kerumunan dapat dibuat menjadi lebih baik harus oleh setiap individu dengan memperhatikan kerjasama yang seimbang sehingga setiap individu dapat mencapai jati dirinya dan tidak seorang pun kehilangan individualitasnya (Mozaffaripour, 2013). Hubungan harus sedemikian rupa sehingga kedua belah pihak mempertahankan keunikan diri mereka dan tidak memudar satu sama lain dan tidak boleh ada tanda-tanda tekanan atau pemaksaan (Mozaffaripour, 2013). Dengan demikian, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk berinteraksi atau menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya di lingkungan sekitar mereka tanpa saling memaksakan pendapat atau pandangan yang mengganggu keotentikan dari individu lainnya.

Lingkungan dalam filsafat eksistensialisme sebenarnya memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu. Setiap perkembangan yang dilalui manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Lingkungan dapat berperan membuat individu lebih baik atau bahkan lebih buruk (Mcpherson, 2001). Namun demikian, sifat buruk anak yang terbentuk oleh lingkungan dapat diperbaiki oleh pendidikan. Seorang anak dapat menjadi tidak bersalah dan menjadi penjahat pada saat yang sama tergantung pada pemahamannya sendiri mengenai keimanan. Akibatnya, kemungkinan kasus ini yang diadopsi oleh Kierkegaard memisahkannya dari pendekatan esensialis mengenai sifat manusia (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Sifat manusia hendaknya terus-menerus berjalan ke arah yang baik karena sejatinya manusia selalu dalam proses menjadi (Thomas, 1953). Dengan demikian, sudah menjadi keharusan apabila manusia mampu memperbaiki dirinya dengan menyadari kekurangan serta kelebihanannya sendiri.

Tahap perkembangan manusia di dunia ini menurut Kierkegaard terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: estetika, etika, dan agama atau religiusitas (tipe A dan tipe B) (Mcpherson, 2001). Kierkegaard menunjukkan serangkaian tahap yang menanjak. Oleh sebab itu, bagi Kierkegaard, jenis keberadaan tertinggi adalah keberadaan religius. Maka filsafat eksistensi menjadi filsafat religius, filsafat yang bercirikan 'kepedulian' dan karenanya pemikiran 'subyektif' (Thomas, 1953). Rincian mengenai bidang-bidang ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk membentuk kesadaran akan kekhasan dirinya sendiri. Seseorang dalam hal ini sebenarnya dapat mengalami beberapa karakteristik dari ketiga bidang ini secara bersamaan.

Namun demikian, kondisi krisis yang muncul selama hidup akan memaksanya untuk memilih salah satunya (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga tahapan manusia tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, estetika. Pada tingkat ini, manusia memperoleh ilmu pengetahuan namun belum disertai dengan adanya refleksi ke dalam dirinya sendiri. Seorang individu dalam hal ini melihat adanya pembelajaran, wawasan, studi, pengamatan, dan tetap mempelajarinya meskipun belum dikaitkan dengan eksistensi dirinya (Mcpherson, 2001). Pada tahap ini, seseorang bahkan dapat meluas dari sekadar pemuasan keinginan hingga penyempurnaan mental dan intelektual yang paling hebat. Sayangnya, individu kurang terikat pada masa kini dan tidak peduli dengan masa lalu atau masa depan (Mozaffaripour, 2013). Selain itu, individu manusia dalam tahapan ini masih belum menyadari keberadaan spiritualnya. Ia menjalani kehidupan secara tidak langsung yang didasarkan pada selera (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Kondisi eksistensi manusia pada tahap ini, menurut Kierkegaard, berakhir dalam komedi. Individu manusia seringkali mengetahui dan menegaskan kebenaran namun demikian malah menjalani kebalikannya (Friedman, 1982).

Kedua, etika. Tahap ini merupakan tahapan yang lebih tinggi daripada tahap estetika. Seseorang individu diyakini baru dapat masuk ke tahap ini setelah menghadapi yang dinamakan keputusan dan telah memilih untuk mengembangkan dirinya sendiri. Tahap ini juga merupakan tahap pendekatan terhadap tahap religiusitas. Individu yang berada pada tahap ini akan sadar tentang tanggung jawab dan komitmen yang merupakan hasil dari lompatan atau transformasi yang berakar pada pilihan bebas dan tindakan pribadi (Mozaffaripour, 2013). Contoh individu yang berada pada tahap etika ialah seseorang yang hidup layaknya sebagai hakim bagi dirinya sendiri. Tidak seperti orang yang tidak memiliki arah dalam menghadapi gempuran perasaan dan emosi, Hakim menampilkan dirinya sebagai orang yang telah menjadi penguasa nasibnya sendiri melalui aktivitas memilih. Sumber keyakinan Hakim adalah keyakinannya yang tak tergoyahkan pada aktivitas memilih secara rasional. Hidup secara etis berarti memilih secara rasional. Seseorang harus bertindak seperti seorang Hakim. Seseorang harus mendengarkan kedua sisi kasus. Seseorang harus menafsirkan fakta-fakta menurut prinsip-prinsip yang ditetapkan dengan jelas dan tepat. Seseorang harus memperhatikan skala manfaat relatif dan mengumumkan pilihannya hanya setelah mengamati arah yang jelas ke satu arah. Hakim mungkin berkata, ini adalah metode yang sangat akurat untuk menentukan pilihan mana yang akan menghasilkan tindakan yang paling tepat (Friedman, 1982).

Ketiga, agama atau religiusitas. Pada tahap ini, manusia sudah mengenal Tuhannya. Setiap individu manusia dalam hal ini sudah bergerak atas dasar adanya kesadaran bahwa ia merupakan makhluk Tuhan yang tidak boleh bertindak tragis. Selain itu, pada tahap ini setiap individu manusia diyakini sudah mampu memberikan makna pada setiap perilakunya (Mcpherson, 2001). Contoh yang diberikan oleh Kierkegaard mengenai individu yang sudah berada pada tahapan ini ialah kisah Ibrahim atau Abraham yang diminta untuk menyembelih

puteranya. Meskipun secara etika itu termasuk sebuah pembunuhan, Abraham tetap bertekad untuk melaksanakan perintah Tuhannya karena ia mengetahui bahwa itu yang terbaik baginya dan puteranya di sisi Tuhan sehingga akan menghadirkan kebahagiaan yang kekal bagi mereka berdua (Thomas, 1953).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwasannya tahapan perkembangan manusia terbagi ke dalam tiga tahapan meliputi tahap estetika, etika, dan agama atau religiusitas. Perkembangan setiap individu dalam tahapan tersebut tidak lain ialah perkembangan eksistensi dirinya dalam memperoleh kebenaran. Perlu diketahui, kebenaran yang diakui dalam pandangan filsafat eksistensialisme dalam hal ini ialah bersifat subjektif. Kebenaran dapat dipahami sebagai produk yang dapat diandalkan dari proses-proses pengalaman diri setiap individu manusia. Dalam hal ini, setiap individu dapat merencanakan, memilih, ataupun mengevaluasi pilihannya sendiri (Mcpherson, 2001).

### **3.2. Implikasi Pandangan Filsafat Eksistensialisme Terhadap Praktik Pendidikan**

Pokok gagasan pemikiran Kierkegaard mengenai eksistensialisme tidak hanya berhenti pada kajian mengenai pandangannya terhadap manusia saja. Pandangan eksistensialisme Kierkegaard dalam hal ini menyumbangkan suatu konsep yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan pada masa kini menjadi salah satu aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan inti dari *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR). Deklarasi tersebut menempatkan pendidikan sebagai upaya peningkatan penghormatan hak-hak asasi manusia (Dhillon, 2011). Selain itu, pendidikan saat ini menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs). Pendidikan dalam hal ini diharapkan berkontribusi dalam pembangunan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke arah yang lebih baik (Block et al., 2018). Pendidikan yang berkualitas akan mampu mendorong setiap individu dalam memaksimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek seperti keterampilan, pengetahuan, pelatihan, dan kemampuan individu lainnya. Kemampuan tersebut nantinya menjadi bekal bagi setiap individu menjalani kehidupan mereka (Algraini, 2021). Dengan demikian, setiap individu perlu mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk memaksimalkan potensi mereka sebagai bekal menjalankan kehidupan.

Bagi siswa, mereka perlu untuk bersiap dengan mendorong dirinya sendiri dengan menyadari akan kebutuhan dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar sejak sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Siswa dalam hal ini ditekankan perlu menyadari tanggung jawabnya tentang apa yang perlu mereka ketahui dalam proses belajar mengajar yang akan datang. Kesiapan belajar siswa tersebut akan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang mengenal dirinya di masa yang akan datang. Pembelajaran yang didapatkan oleh individu haruslah mendorong individu tersebut dapat terus maju dan berkembang mengatasi tantangan yang ada baik itu sekarang ataupun di masa yang akan datang. Berbeda dengan pandangan filsuf konstruktivis, setiap individu harus menjamin bahwa kemampuan yang ia miliki dalam hal ini

harus berupa pengetahuan yang baru bagi dirinya, bukan hanya sekedar memaksakan pengetahuan yang ada tanpa adanya refleksi yang mendalam bagi dirinya sendiri (Mcpherson, 2001). Dalam praktik pembelajarannya, individu harus menyadari bahwa ia merupakan seorang pembelajar. Seorang pembelajar dalam pandangan eksistensialisme Kierkegaard bukanlah seorang pembelajar yang hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru semata, melainkan ia harus aktif terlibat dan mengenali ilmu pengetahuan untuk menjadi dirinya sendiri. Selain itu, setiap individu ketika proses pembelajaran juga hendaknya setiap individu mampu membimbing dirinya sendiri untuk menuntut ilmu secara lebih bersemangat (Jaarsma et al., 2016). Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, setiap individu dapat mengetahui keberhasilan proses belajarnya dengan mengukur sejauh mana perubahan yang ada di dalam dirinya sendiri (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Dalam hal ini, pandangan filsafat eksistensialisme memandang keberhasilan proses pendidikan dengan melihat bagaimana setiap individu mampu bergerak, berinteraksi, dan membentuk dunia mereka bersama. Alih-alih memperhitungkan hasil belajar dari segi pengetahuan dan hafalan semata, Kierkegaard menekankan keberhasilan pendidikan dari bagaimana perjalanan dirinya sendiri dalam mengenal eksistensi mereka (Bayraktar & Dombaycı, 2020).

Bagi guru, mereka perlu mendorong perkembangan peserta didik agar lebih mandiri lagi. Identitas guru disini bukan terletak pada seberapa banyak gelar yang ia miliki, melainkan terletak pada bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan (Jaarsma et al., 2016). Guru tidak boleh memaksakan nilai yang ia anut kepada peserta didik. Guru tidak boleh memperlakukan siswa seolah-olah dia bodoh, seolah-olah siswa perlu diajar melalui penjelasan dan uraian atau membatasi siswa (Saeverot, 2018) Namun demikian, guru dalam hal ini tetap tidak terlepas dari kewajibannya sebagai sumber belajar yang mampu memberi stimulus bagi peserta didik (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya guru memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan kepada siswa namun bukan berarti harus memaksakan apa yang ia pahami kepada peserta didik. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik haruslah berupa kebenaran yang menarik siswa agar ia mengenali dan mempelajari lebih lanjut (Jaarsma et al., 2016). Di samping itu, seorang guru harus mampu mendorong siswa berpikir lebih dalam, memotivasi siswa, memberikan pilihan kepada siswa, dan memungkinkan siswa dalam merenungkan pemikirannya sendiri (Shim, 2020). Motivasi peserta didik yang baik diyakini akan mendorong peserta didik untuk bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran (Nasrudin, Supriadi, et al., 2023). Kemampuan pedagogis lainnya yang perlu dimiliki oleh guru dalam hal ini ialah mampu mengenal dan mendekati peserta didik (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Guru harus mengenali dan mengetahui dimana peserta didik berada secara eksistensial. Dalam praktik pembelajarannya, guru harus memahami dan mampu menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru dapat memberikan pujian kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Misalnya, guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah bersedia dengan

kesadaran dirinya sendiri menghapus papan tulis meskipun sebenarnya guru dapat menghapus papan tulis tersebut sendiri (Saeverot, 2018).

Bagi lembaga pendidikan atau pemangku kebijakan, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan eksistensi manusia. Pendidikan tidak boleh terperangkap dan dibatasi oleh ikatan validasi eksternal seperti terpaku pada penilaian. Selain itu, pendidikan yang dilaksanakan juga harus dipastikan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih. Tujuan utama pendidikan berdasarkan hasil pemikiran Kierkegaard bukanlah hanya untuk mengulang apa yang sudah ada, melainkan juga seharusnya menghadirkan situasi yang baru ke dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran harusnya mampu bergerak, berinteraksi, dan membentuk dunia bersama (Jaarsma et al., 2016). Mengenai hal ini, lembaga pendidikan juga perlu memastikan agar mata pelajaran yang diajarkan berkaitan dengan bahasan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dan dimaksudkan untuk memperdalam kesadaran siswa. Makna pendidikan dalam filsafat eksistensialisme diartikan sebagai proses mencapai kemanusiaan sejati dan realisasi diri individu (Shim, 2020). Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses yang tidak cukup apabila hanya melaksanakan proses transfer of knowledge atau hafalan semata (Bayraktar & Dombaycı, 2020). Pendidikan harus difokuskan pada pengembangan peserta didik sebagai subjek. Model pendidikan yang sebaiknya diterapkan dan didorong oleh lembaga pendidikan ialah model yang mendorong pemahaman dan diskusi yang dilaksanakan oleh peserta didik (Shim, 2020).

Realitas pendidikan saat ini tidak jauh berbeda dengan konsep yang dicita-citakan oleh Kierkegaard. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat ini sudah mengenal adanya pembelajaran diferensiasi, dimana pembelajaran berdiferensiasi tersebut ditujukan untuk mengakomodir berbagai kebutuhan individu peserta didik (Gusteti & Neviyarni, 2022). Di samping itu, proses pembelajaran yang ada pada masa sekarang sudah cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada student centre (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Selain itu, kurikulum yang berlaku pada masa sekarang sudah menawarkan kebebasan dalam hal memilih mata kuliah pembelajaran dengan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar (Ashfarina & Soedjarwo, 2023). Dengan demikian, beberapa praktik pendidikan yang ada pada saat ini sudah sesuai dengan pandangan filsafat eksistensialisme Kierkegaard. Namun demikian, praktik pendidikan yang berlaku pada saat ini perlu terus dikembangkan dan disempurnakan kembali agar dapat mencapai manusia yang religius atau kenal dengan agama sesuai dengan cara-cara Kierkegaard.

#### **4. Kesimpulan**

Tahap perkembangan manusia di dunia ini menurut Kierkegaard terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: estetika, etika, dan agama atau religiusitas. Konsep kebenaran yang diakui dalam pandangan filsafat eksistensialisme bersifat subjektif. Kebenaran dapat dipahami sebagai produk yang dapat diandalkan dari proses-proses pengalaman diri setiap individu manusia. Dalam hal ini, setiap individu dapat merencanakan, memilih, ataupun mengevaluasi

pilihannya sendiri. Siswa dalam hal ini ditekankan perlu menyadari tanggung jawabnya tentang apa yang perlu mereka ketahui dalam proses belajar mengajar dan menerapkannya dalam kemudian sehari-hari dengan kesadarannya. Bagi guru, mereka perlu mendorong perkembangan peserta didik agar lebih mandiri lagi. Guru tidak boleh memaksakan nilai yang ia anut kepada peserta didik. Guru tidak boleh memperlakukan siswa seolah-olah dia bodoh, seolah-olah siswa perlu diajar melalui penjelasan dan uraian atau membatasi siswa. Bagi lembaga pendidikan atau pemangku kebijakan, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan eksistensi manusia. Pendidikan tidak boleh terperangkap dan dibatasi oleh ikatan validasi eksternal seperti terpaku pada penilaian. Selain itu, pendidikan yang dilaksanakan juga harus dipastikan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih. Tujuan utama pendidikan berdasarkan hasil pemikiran Kierkegaard bukanlah hanya untuk mengulang apa yang sudah ada, melainkan juga seharusnya menghadirkan situasi yang baru ke dalam dunia pendidikan

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, I., Hidayana, B., Setiadi, Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Algraini, S. (2021). Education for human development: a capability perspective in Saudi public education. *Compare*, 51(3), 416–432. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1629275>
- Bayraktar, O., & Dombayci, M. A. (2020). The Problem of Education between Ontology and Epistemology and Application of Kierkegaard Thought to the Problem. *International Journal of Progressive Education*, 16(6), 245–272. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.280.15>
- Block, T., Goeminne, G., & Van Poeck, K. (2018). Balancing the urgency and wickedness of sustainability challenges: three maxims for post-normal education. *Environmental Education Research*, 24(9), 1424–1439. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1509302>
- Budiarti, A., Rahmadani, A., & Fauziati, E. (2022). Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Chaeratunnisa, E., Sari, F., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi Filsafat Idealisme Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).27-38](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).27-38)
- Dhillon, P. (2011). The Role of Education in Freedom from Poverty as a Human Right. *Educational Philosophy and Theory*, 43(3), 249–259. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00595.x>

- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Friedman, R. Z. (1982). Kierkegaard: First Existentialist or Last Kantian? *Religious Studies*, 18(2), 159–170. <https://doi.org/10.1017/S0034412500013755>
- Gultom, A. F. (2023). Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 6(2), 43–62. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Herlis Djawa Rama Awang, & Difly Praise Malelak. (2024). Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 311–323. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Jaarsma, A. S., Kinashuk, K., & Xing, L. (2016). Kierkegaard, Despair and the Possibility of Education: Teaching Existentialism Existentially. *Studies in Philosophy and Education*, 35(5), 445–461. <https://doi.org/10.1007/s11217-015-9488-x>
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Mcperson, I. (2001). Kierkegaard as an Educational Thinker: Communication Through and Across Ways of Being. *Journal of Philosophy of Education*, 35(2), 157–174. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.00218>
- Mozaffaripour, R. (2013). “Individual” in Education according to the Fundamentals of Existence Philosophy: Emphasizing Ideas by Buber and Kierkegaard. *GSTF Journal on Computing (JoC)*, 2(4). [https://doi.org/10.5176/2251-3043\\_2.4.208](https://doi.org/10.5176/2251-3043_2.4.208)
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 143–158. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.3>
- Nasrudin, E., & Iman Firmansyah, M. (2022). Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Literatur Nilai Sepanjang Hayat, Kemanusiaan, dan Keyakinan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nasrudin, E., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi. 32(02), 152–161.

- Saeverot, H. (2018). *Invisible Teaching: Søren Kierkegaard* (pp. 243–257). International Handbook of Philosophy of Education. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_20)
- Shim, S. hwan. (2020). The existential meaning of death and reconsidering death education through the perspectives of Kierkegaard and Heidegger. *Educational Philosophy and Theory*, 52(9), 973–985. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716334>
- Thomas, J. H. (1953). Kierkegaard and existentialism. *Scottish Journal of Theology*, 6(4), 379–395. <https://doi.org/10.1017/S0036930600005548>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkipli, Z. (2023). Implikasi Pandangan Filsafat Pendidikan Dalam Bidang Pragmatisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i1.10154>